

Perkembangan Pondok Pesantren di Kota Samarinda

Rahmatillah^{1*}

^{1*}UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Abstract

The results that can be obtained from this research are Islamic boarding schools in Samarinda City that are now continuing to develop from time to time, while Islamic boarding schools that continue to develop are as follows: the Islamic boarding school that has developed from type A to D is the At-Tanwir Islamic boarding school, while Islamic boarding schools that have developed from type B to B are An-Nur Islamic boarding school, Ar-Rahmah Islamic boarding school, Al-Mujahidin Islamic boarding school, and Sabilarrasyad Islamic boarding school. Meanwhile, Islamic boarding schools that have developed from type B to F are Ihya Ulumuddin Islamic boarding schools and Madinatul Qur'an Islamic boarding schools. In addition, there are Islamic boarding schools that have developed from type C to C, namely Nurul Islam student and student Islamic boarding schools, and finally, Islamic boarding schools that have developed from type C to E, namely the Shuffah Hizbullah Islamic boarding school.

Keywords: *Islamic Boarding School, Management, Curriculum*

Abstrak

Hasil yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah Pondok pesantren di Kota Samarinda kini terus melakukan perkembangan dari waktu ke waktu, adapun pondok pesantren yang terus melakukan perkembangan ialah sebagai berikut: pondok pesantren yang berkembang dari tipe A ke D ialah pondok pesantren At-Tanwir, adapun pondok pesantren yang berkembang dari tipe B ke B ialah pondok pesantren An-Nur, pondok pesantren Ar-Rahmah, pondok pesantren Al-Mujahidin, dan pondok pesantren Sabilarrasyad. Sedangkan pondok pesantren yang berkembang dari tipe B ke F ialah pondok pesantren Ihya Ulumuddin dan pondok pesantren Madinatul Qur'an. Selain dari pada itu adapula pondok pesantren yang berkembang dari tipe C ke C yaitu pondok pesantren pelajar dan mahasiswa Nurul Islam, dan yang terakhir yaitu pondok pesantren yang berkembang dari tipe C ke E yaitu pondok pesantren Shuffah Hizbullah.

Kata Kunci : *Pondok Pesantren, Manajemen, Kurikulum*

* Correspondence Address:

Email Address: rahmatillah25putri@gmail.com

A. Pendahuluan

Pondok pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem asrama (pondok) bagi para santrinya, dan kyai berperan sebagai sentra pendidikan terpenting yang ada di lingkungan pondok pesantren dan masjid sebagai pusat lembaga pendidikannya. Dalam studinya, Rahardjo mengatakan bahwasanya pondok pesantren dari awal berdirinya

sudah mempunyai bentuk dan ciri khas masing-masing sehingga tidak ada persamaan antara pondok pesantren yang satu dengan yang lainnya. Namun dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya pondok pesantren memiliki satu pola umum yang menjadi rujukan pondok pesantren secara keseluruhan.

Pada hakikatnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bersifat mandiri, dan tidak tergantung dengan pemerintahan yang ada di daerah tersebut. Karena sifat mandiri itulah kemudian pondok pesantren tetap bisa mempertahankan eksistensi dan kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Dengan kemandiriannya itu pula pondok pesantren mampu mempertahankan dirinya dengan tidak mudah menerima ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang relatif tertua di Indonesia yang mampu bertahan dan terus mengalami dinamika perkembangan hingga saat ini.. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang diharapkan mampu memberikan respon dan jawaban Islami terhadap tantangan zaman, karena pondok pesantren memiliki peran besar bagi lembaga pendidikan dan kemajuan suatu bangsa dan negara Indonesia (Mardiyah, 2015). Di Kota Samarinda terdapat 37 pondok pesantrendengan ciri khas masing-masing, ada pondok pesantren yang tetap mempertahankan kemurniaannya sebagai pondok pesantren tradisional adapula pondok pesantren yang terus melakukan perkembangan dan perubahan sesuai dengan tuntutan zaman dan mengikuti perubahan masyarakat.

Pesantren tersebut mempunyai ciri khas masing-masing. hal ini tidak lepas dari perkembangan yang terus di lakukan oleh para kyai ustadz maupun pengasuh masing-masing pondok pesantren. Pesatnya pertumbuhan pesantren di Kota Samarinda menunjukkan adanya geliat umat Islam dalam mengembangkan pendidikan Islam khususnya pesantren. Kondisi semacam ini tidak lepas dari kebutuhan masyarakat. Dari uraian diatas maka pokok permasalahan yang akan diteliti adalah Perkembangan Pondok Pesantren di Kota Samarinda.

B. Tinjauan Pustaka

1. Definisi Pondok Pesantren

Pesantren secara terminologi didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Menurut Syukri Zarkasyi sebagaimana yang dikutip oleh Marjani Alwi mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama dan di dalamnya ada yang bertindak sebagai pendidik dan sentral figurnya yaitu kiai, ajengan atau tuan guru, dan ada santri, asrama, ruang belajar, dan masjid sebagai sentralnya (Alwi, 2013).

Menurut Abdurrahman Wahid yang dikutip oleh Zulhimma mengatakan bahwa pesantren adalah Sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut kyai, di daerah berbahasa Sunda ajengan, dan di daerah berbahasa Madura nun atau bendara, disingkat ra); sebuah

surau atau mesjid; tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah); dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (Zulhingga, 2013). Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri (Dhofier, 1994). Professor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C. C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Musthofa, 2015).

2. Tipe Perkembangan Pondok Pesantren

Perkembangan pondok pesantren ialah suatu proses yang dilakukan untuk terus mengembangkan lembaga pendidikan pondok pesantren sesuai dengan tuntutan zaman dan perubahan masyarakat agar tetap mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Adapun perkembangan pondok pesantren ini berdasarkan pada Ditpekapontren Kementerian Agama RI. Ditpekapontren merumuskan dinamika perkembangan pesantren sebagai berikut:

- a. Tipe A dengan ciri-ciri khusus sebagai berikut:
 1. Para santri belajar dan menetap di pesantren,
 2. Kurikulum tidak tertulis secara eksplisit,
 3. Metode pembelajaran menggunakan metode klasik,
 4. Tidak menyelenggarakan sistem madrasah.
- b. Pesantren tipe B dengan ciri-ciri sebagai berikut:
 1. Santri tinggal di asrama,
 2. Perpaduan sistem pesantren dan madrasah/sekolah,
 3. Terdapat kurikulum yang jelas,
 4. Memiliki ruang belajar khusus yang berfungsi sebagai sekolah/madrasah.
- c. Pesantren Tipe C dengan ciri-ciri sebagai berikut:
 1. Pesantren hanya semata semata tempat tinggal,
 2. Santri belajar di madrasah atau sekolah diluar,
 3. Tidak ada program yang jelas (Ditpekapontren, 2003).

Menurut Ya'cub yang dikutip oleh Khozin mengemukakan bahwa. Perkembangan pondok pesantren terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

- a. Pesantren *Salafi* yaitu pesantren yang menggunakan kitab-kitab klasik.
- b. Pesantren *Khalafiah* atau pesantren Modern yaitu pesantren yang melaksanakan sistem pembelajaran secara klasikal.
- c. Pesantren kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam training bagi para santrinya dalam kurun waktu yang relative singkat.
- d. Pesantren terintegrasi yaitu pesantren yang menekankan pendidikan kejuruan kepada para santri (Khosin, 2006).

Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum didalamnya baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai perguruan tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren yang merupakan asrama belajar Islam dimana para santri belajar di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya (Mas'ud et al., 2002).

Adapun perkembangan pondok pesantren menurut Dhofier, secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Pesantren *salafiah* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren tradisional. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorongan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.
- b. Pesantren *modern* yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

Adapun perkembangan pola pesantren berdasarkan kurikulumnya menurut Haidar Putra Daulay dapat dibagi menjadi 5 pola, yaitu:

- a. Pola I, materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaian adalah *wetonan* dan *sorogan*, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja, yang paling dipentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik.
- b. Pola II, pola ini hampir sama dengan Pola I di atas, hanya saja pada pola II proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan non klasikal, juga dididikan keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum. Santri dibagi jenjang pendidikan mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah. Metode: *wetonan*, *sorogan*, hafalan dan musyawarah.

- c. Pola III, pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.
- d. Pola IV, pola ini menitik beratkan pelajaran keterampilan di samping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren ini. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, peternakan.
- e. Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren sebagai berikut:
 - 1. Pengajaran kitab-kitab klasik.
 - 2. Madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pengajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi kepada dua bagian: *pertama*, kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri, dan *kedua*, kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.
 - 3. Keterampilan ini juga diajarkan berbagai kegiatan keterampilan.
 - 4. Sekolah umum, di pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum. Sekolah umum yang ada di pesantren, materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Adapun materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.

Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi (Daulay, 2012). Sedangkan pembagian pola pesantren berdasarkan bangunan fisik ialah sebagai berikut:

TABEL I
Pola Pondok Pesantren Berdasarkan Bangunan Fisik

| POLA 1 | Keterangan |
|--------------------------------|---|
| Masjid Rumah Kyai | Pesantren ini masih bersifat sederhana, di mana kiai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara continue dan sistematis. Metode pengajaran: <i>wetonan</i> dan <i>sorogan</i> . |
| POLA II | Keterangan |
| Masjid Rumai Kyai Pondok | Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah. Metode pengajaran: (<i>wetonan</i> dan <i>sorogan</i>) |

| POLA III | Keterangan |
|---|---|
| Masjid Rumah Kyai Pondok Madrasah | Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, di mana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Ada kalanya murid madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal juga pengajaran sistem wetonan dilakukan juga oleh kiai. |
| POLA IV | Keterangan |
| Masjid Rumah Kyai Pondok Madrasah Tempat Keterampilan | Dalam pola ini di samping memiliki madrasah juga memiliki tempat-tempat keterampilan |
| POLA V | Keterangan |
| Masjid Rumah Kyai Pondok Madrasah Tempat Keterampilan Universitas Gedung Pertemuan Tempat Olahraga Sekolah Umum | Dalam pola ini pesantren yang sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren mandiri. Pesantren seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang <i>operation room</i> , dan sebagainya. Di samping itu pesantren ini mengelola SMP, SMA, dan kejuruan lainnya. |

Menurut Suparlan Suryopratondo yang dikutip oleh Qomar (2005) kategori pesantren terkadang dipandang dari sistem pendidikan yang dikembangkan. Pesantren dalam pandangan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga macam:

TABEL II
Kategori Pondok Pesantren

| Variable | Indikator | Deskripsi |
|--------------------------------------|------------------|--|
| Perkembangan Pondok Pesantren | Tipe A | a. Memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama kiai. |
| | | b. Kurikulum tergantung kyai. |
| | | c. Pengajaran secara individual. |
| | Tipe B | Menyelenggarakan Madrasah. |
| | | b. Kurikulum tertentu. |
| | | c. Pengajaran bersifat aplikasi. |
| | | Kiai memberikan pengajaran secara umum dalam waktu tertentu. |

| | | |
|--------------------------------------|--------|--|
| | | e. Santri mukim untuk belajar agama dan umum. |
| Perkembangan Pondok Pesantren | Tipe C | a. Gedung (asrama) |
| | | b. Santri belajar diluar SMP, SMA. |
| | | c. Santri belajar di Perguruan Tinggi. |
| | | d. Kyai sebagai pengawasan dan Pembina mental. |
| | | |

Pondok pesantren tipe A yaitu meliputi: santri yang belajar dan tinggal bersama kyai, kurikulum tergantung kyai, pengajaran bersifat individual. Sedangkan pondok pesantren tipe B meliputi: menyelenggarakan madrasah, memiliki kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikatif, kyai memberikan pengajaran secara umum dalam waktu tertentu, dan santri mukim untuk belajar agama dan umum. Dan pondok pesantren tipe C yaitu meliputi: gedung (asrama), santri belajar diluar SMP/SMA, santri belajar di perguruan tinggi, dan kyai sebagai pengawas dan Pembina mental.

Sedangkan pondok pesantren tipe D yang meliputi: santri tinggal di rumah kyai, pembelajaran klasikal, tidak ada pendidikan formal, kurikulum tertentu atau pondok, dan kyai sebagai pengawas. Adapun pondok pesantren tipe E meliputi: asrama, pesantren mahasiswa, pendidikan formal (PAUD dan SD). Dan yang terakhir pondok pesantren tipe F meliputi: asrama, madrasah, tahfidz, kurikulum tertentu, dan kyai memberikan pengajaran pada waktu tertentu.

C. Metode Penelitian

Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah penelitian lapangan atau *field research*. Dalam penelitian lapangan ini peneliti sebagai key instrument ikut terlibat dalam proses penelitian guna mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Sumberdata yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Adapun observasi yang dilakukan ialah untuk mendukung data yang diperoleh dari sumber data. Sedangkan Interview yang dilakukan ialah dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur ialah wawancara yang dilakukan berdasarkan pada pedoman yang telah disusun oleh peneliti, namun peneliti masih bisa menggali lebih dalam lagi dari pedoman yang telah ditentukan. Menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan di tanyakan (Sugiyono, 2015). Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan yaitu informan merupakan pelaku utama atau saksi sejarah, orang yang menguasai pokok persoalan yang terkait fokus penelitian dan orang yang mudah ditemui (Damopolli, 2011).

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan bahan-bahan dokumenter. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa lembaga pendidikan ini tersimpan bahan-bahan dokumenter berupa surat-surat penting, hasil penelitian, dan foto-foto yang ada keterkaitannya dengan penelitian ini (Damopolli, 2011). Dari dokumentasi tersebut, maka peneliti dapat menginterpretasikan dan mengaitkan berbagai data yang dikumpulkan sebelumnya. Adapun dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti ialah seperti : profil pondok, kurikulum, surat-surat, dan foto-foto yang bisa membantu peneliti dalam

mengumpulkan data.

D. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan pondok pesantren di Kota Samarinda terus dilakukan mengingat daya saing yang kuat antar lembaga pendidikan formal dan non formal dan guna mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pondok pesantren di Kota Samarinda telah mengalami dinamika perkembangan baik dari sistem, kurikulum, metode dan materi pembelajaran yang ada.

Mengenai perkembangan pendidikan pesantren, hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Imam Syafe'i yang mengatakan bahwa perkembangan di Pesantren hendaknya terus dilakukan terutama bidang manajemen, tata kelola bangunan juga harus menjadi perhatian serius sehingga tampak tertata asri, kurikulum pendidikan pesantren, dan berbagai bidang keahlian (*bahasa dan life skill*). Dengan demikian, pesantren dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkarakter dan berkualitas yang terintegrasi dalam iman, ilmu dan amal sholeh (Syafe'i, 2017).

Perkembangan pada lembaga pendidikan pondok pesantren terus dilakukan dari waktu ke waktu, karena pesantren dewasa ini tidak seperti dulu lagi yang mengatakan bahwa pendidikan pesantren ialah pendidikan kuno, namun dewasa ini perkembangan itu telah banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan pondok pesantren dari proses, manajemen dan teknologi yang terus di kembangkan di lingkungan pondok, agar para alumni kelak bisa bersaing di era global.

TABEL III
Perkembangan Pondok Pesantren di Kota Samarinda

| No | Pesantren | Tipe Awal | Tipe Akhir/sekarang | Tahun |
|----|-----------------------------------|-----------|---------------------|-----------|
| 1. | Pondok pesantren An-Nur | B | B | 1992-2018 |
| 2. | Pondok Pesantren Ar-Rahmah | B | B | 1999-2018 |
| 3. | Pondok Pesantren At-Tanwir | A | D | 2004-2018 |
| 4. | Pondok Pesantren Ihya Ulumuddin | B | F | 1995-2018 |
| 5. | Pondok Pesantren Madinatul Qur'an | B | F | 2012-2018 |
| 6. | Pondok Pesantren Al-Mujahidin | B | B | 1982-2018 |
| 7. | Pondok Pesantren Sabilarrasyad | B | B | 1984-2018 |
| 8. | Pondok Pesantren ShuffahHizbullah | C | E | |

| | | | | |
|----|--|---|---|--|
| 9. | Pondok Pesantren Pelajar dan Mahasiswa Nurul Islam | C | C | |
|----|--|---|---|--|

Pondok pesantren tipe A yaitu meliputi: santri yang belajar dan tinggal bersama kyai, kurikulum tergantung kyai, pengajaran bersifat individual. Sedangkan pondok pesantren tipe B meliputi: menyelenggarakan madrasah, memiliki kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikatif, kyai memberikan pengajaran secara umum dalam waktu tertentu, dan santri mukim untuk belajar agama dan umum. Dan pondok pesantren tipe C yaitu meliputi: gedung (asrama), santri belajar diluar SMP/SMA, santri belajar di perguruan tinggi, dan kyai sebagai pengawas dan Pembina mental.

Sedangkan pondok pesantren tipe D yang meliputi: santri tinggal di rumah kyai, pembelajaran klasikal, tidak ada pendidikan formal, kurikulum tertentu atau pondok, dan kyai sebagai pengawas. Adapun pondok pesantren tipe E meliputi: asrama, pesantren mahasiswa, pendidikan formal (PAUD dan SD). Dan yang terakhir pondok pesantren tipe F meliputi: asrama, madrasah, tahfidz, kurikulum tertentu, dan kyai memberikan pengajaran pada waktu tertentu.

Pondok pesantren yang berkembang dari tipe A ke D ialah pondok pesantren At-Tanwir, adapun pondok pesantren tipe B ke B ialah pondok pesantren An- Nur, pondok pesantren Ar-Rahmah, pondok pesantren Al-Mujahidin, dan pondok pesantren Sabilarrasyad. Sedangkan pondok pesantren yang berkembang dari tipe B ke F ialah pondok pesantren Ihya Ulumuddin dan pondok pesantren Madinatul Qur'an. Selain dari pada itu adapula pondok pesantren yang berkembang dari tipe C ke C yaitu pondok pesantren pelajar dan mahasiswa Nurul Islam, dan yang terakhir yaitu pondok pesantren yang berkembang dari tipe C ke E yaitu pondok pesantren Shuffah Hizbullah.

Perkembangan pondok pesantren di Kota Samarinda terus dilakukan mengingat daya saing yang kuat antar lembaga pendidikan formal dan non formal dan guna mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia.

Pondok pesantren di Kota Samarinda telah mengalami dinamika perkembangan baik dari sistem, kurikulum, metode dan materi pembelajaran yang ada. Mengenai perkembangan pendidikan pesantren, hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Imam Syafe'i yang mengatakan bahwa perkembangan di Pesantren hendaknya terus dilakukan terutama bidang manajemen, tata kelola bangunan juga harus menjadi perhatian serius sehingga tampak tertata asri, kurikulum pendidikan pesantren, dan berbagai bidang keahlian (*bahasa dan life skill*). Dengan demikian, pesantren dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkarakter dan berkualitas yang terintegrasi dalam iman, ilmu dan amal sholeh (Syafe'i, 2017).

Perkembangan pada lembaga pendidikan pondok pesantren terus dilakukan dari waktu ke waktu, karena pesantren dewasa ini tidak seperti dulu lagi yang mengatakan bahwa pendidikan pesantren ialah pendidikan kuno, namun dewasa ini perkembangan itu telah banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan pondok pesantren dari proses, manajemen dan teknologi yang terus di kembangkan di lingkungan pondok, agar para alumni kelak bisa bersaing di era global.

E. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini menemukan beberapa hasil akhir yaitu, pondok pesantren terus berkembang sesuai tuntutan jaman dan kebutuhan masyarakat, adapun pondok pesantren yang mengalami perubahan atau perkembangan adalah sebagai berikut: Pondok pesantren yang berkembang dari tipe A ke D ialah pondok pesantren At-Tanwir, adapun pondok pesantren tipe B ke B ialah pondok pesantren An-Nur, pondok pesantren Ar-Rahmah, pondok pesantren Al-Mujahidin, dan pondok pesantren Sabilarrasyad. Sedangkan pondok pesantren yang berkembang dari tipe B ke F ialah pondok pesantren Ihya Ulumuddin dan pondok pesantren Madinatul Qur'an. Selain dari pada itu adapula pondok pesantren yang berkembang dari tipe C ke C yaitu pondok pesantren pelajar dan mahasiswa Nurul Islam, dan yang terakhir yaitu pondok pesantren yang berkembang dari tipe C ke E yaitu pondok pesantren Shuffah Hizbullah.

Referensi

- Alwi, B. M. (2013). Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan dan Sistem Pendidikannya. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 16(2), 207.
- Damopolli, M. (2011). *Pesantren Modern IMMIM, Pencetak Generasi Muslim Modern*. Rajawali Pers.
- Daulay, H. P. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Kencana Predana Media Group.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (VI). LP3ES. Ditpekapontren. (2003). *Panduan Teknis Penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar pada Pondok Pesantren Salafiyah*. Ditpekapontren.
- Khosin. (2006). *Tipologi Pondok Pesantren*. Diva Pustaka.
- Mardiyah. (2015). *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Aditya Media Publishing.
- Mas'ud, Muchith, M. S., Salamatullah, A. K., & Natajaya, I. N. (2002). *Tipologi Pondok Pesantren*. Putra Kencana.
- Musthofa. (2015). Kedatangan Islam dan Pertumbuhan Pondok Pesantren di Indonesia Sejarah Perspektif Filsafat Sejarah. *An-Nuha*, 2(1), 7.
- Qomar, M. (2005). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Alfabeta.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 16–25.
- Zulhimma. (2013). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 01(02), 167.